J-KIs JURNAL KOMUNIKASI ISLAM

p-ISSN 2723-4703 I e-ISSN 2797-1619
https://doi.org/10.53429/j-kis.v6i2.1626

Submission: 17/06/2025, Review: 26/08/2025
Accepted: 27/12/2025, Publish: 29/12/2025

Komunikasi Lintas Budaya dalam Tradisi Dugderan Semarang Sebagai Medium Penguatan Kerukunan

[1]Muhammad Kanzul Fikri, [2]Siti Prihatiningtyas, [3]Siti Solihati

[1,2,3]Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
[1]secondkanzul5822@gmail.com

Abstract

The Dugderan tradition in Semarang is a cultural heritage that has existed since 1881, starting from the initiative of the Regent of RMTA Purbaningrat and the cleric Kyai Saleh Darat as a means of announcing the beginning of Ramadan, as well as a symbol of the acculturation of Javanese, Arabic, and Chinese cultures. This study aims to examine the role of Dugderan as a cross-cultural media and strengthening social harmony through a qualitative approach with case study methods, observation, and in-depth interviews with actors and managers of the tradition. The results of the study show that cross-cultural communication practices in Dugderan are reflected through symbols such as Warak Ngendog and cultural parade activities involving various ethnicities, strengthening tolerance and social cohesion. Dugderan also functions as a medium of preaching that is adaptive to social dynamics, despite facing challenges of preservation amidst modernization and commodification of culture. This tradition proves the effectiveness of the culture of preaching in building harmony in a multicultural society.

Keywords: *Dugderan, Communication, Culture, Preaching.*

Abstrak

Tradisi Dugderan di Semarang merupakan warisan budaya yang telah ada sejak 1881, berawal dari inisiatif Bupati RMTA Purbaningrat dan ulama Kyai Saleh Darat sebagai sarana pengumuman awal Ramadan, serta simbol akulturasi budaya Jawa, Arab, dan Tionghoa. Studi ini bertujuan mengkaji peran Dugderan sebagai medium komunikasi lintas budaya dan penguatan kerukunan sosial melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, observasi, dan wawancara mendalam terhadap pelaku serta pengelola tradisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik komunikasi lintas budaya dalam Dugderan tercermin melalui simbol-simbol seperti Warak Ngendog dan aktivitas pawai budaya yang melibatkan berbagai etnis, memperkuat toleransi dan kohesi sosial. Dugderan juga berfungsi sebagai media dakwah yang adaptif terhadap dinamika sosial, meski menghadapi tantangan pelestarian di tengah modernisasi dan komodifikasi

budaya. Tradisi ini membuktikan efektivitas budaya dakwah dalam membangun harmoni masyarakat multikultural.

Kata Kunci: Dugderan, Komunikasi, Budaya, Dakwah.

PENDAHULUAN

Komunikasi lintas budaya merupakan aspek krusial dalam membangun kerukunan dan harmoni di tengah masyarakat yang multikultural. Di Indonesia, yang terdiri dari beragam suku, agama, budaya, dan bahasa, komunikasi lintas budaya tidak hanya menjadi kebutuhan, tetapi juga tantangan yang harus dikelola dengan bijak. Salah satu pendekatan yang potensial untuk menjembatani perbedaan tersebut adalah melalui budaya dakwah. Budaya dakwah, yang merupakan bagian dari ekspresi keagamaan dalam bentuk yang kontekstual dan kultural, dapat menjadi sarana efektif dalam menyemai nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan solidaritas sosial di tengah keragaman masyarakat[1].

Salah satu bentuk budaya dakwah yang khas dan berakar kuat dalam tradisi lokal adalah Dugderan di Kota Semarang, Jawa Tengah. Tradisi ini merupakan perayaan tahunan untuk menyambut datangnya bulan suci Ramadan, yang ditandai dengan berbagai kegiatan seperti arak-arakan, pertunjukan seni, dan ritual keagamaan. Meskipun memiliki dimensi keagamaan yang kental, Dugderan juga merepresentasikan integrasi antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal, sehingga menjadi ruang interaksi sosial lintas budaya yang inklusif.[2]

Fenomena Dugderan menunjukkan bahwa budaya dakwah tidak selalu hadir dalam bentuk ceramah atau pengajian semata, melainkan juga dapat diwujudkan dalam bentuk tradisi budaya yang mengakomodasi nilai-nilai kearifan lokal. Dalam konteks ini, Dugderan bukan hanya menjadi simbol religiositas, tetapi juga menjadi media untuk memperkuat kohesi sosial, mempererat relasi antarkelompok budaya, serta membangun komunikasi lintas budaya yang konstruktif.[3]

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Dugderan sebagai medium budaya dakwah yang mampu memperkuat kerukunan sosial melalui komunikasi lintas budaya. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai dakwah yang dikemas dalam tradisi lokal dapat menjadi jembatan dialog antarbudaya dan instrumen strategis dalam membangun harmoni sosial di tengah kemajemukan masyarakat Indonesia.

---

[1] Setyaningsih, "AKULTURASI BUDAYA JAWA SEBAGAI STRATEGI DAKWAH."
[2] Budiman and Aki, "SEMARANG TRADITION: DUGDERAN."
[3] Alam and Muliana, "EKSPLORASI BUDAYA MASYARAKAT SEMARANG BERBASIS MODUL NUSANTARA MELALUI PROGRAM PERTUKARAN MAHASISWA MERDEKA UNIVERSITAS PGRI SEMARANG."

Dengan demikian, penelitian ini berupaya memperkaya pemahaman mengenai peran budaya dalam memperkuat kohesi sosial dan menciptakan ruang-ruang dialog antar kelompok masyarakat yang berbeda latar belakang. Dugderan sebagai studi kasus diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi pengembangan model budaya dakwah serupa di daerah lain, yang relevan dengan konteks sosial-budaya setempat. Dengan pendekatan ini, budaya tidak hanya menjadi identitas kolektif, tetapi juga menjadi instrumen aktif dalam membangun masyarakat yang damai, inklusif, dan berkeadaban.

METODE PENELITIAN

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teori komunikasi lintas budaya dan teori kerukunan sosial akan dijadikan landasan konseptual dalam menganalisis dinamika yang terjadi dalam tradisi Dugderan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam kajian budaya dakwah dan komunikasi lintas budaya, sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi masyarakat dan pemangku kepentingan dalam merawat harmoni sosial melalui pendekatan kultural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Tradisi Dugderan

Tradisi Dugderan merupakan warisan budaya masyarakat Kota Semarang yang memiliki nilai sejarah dan keagamaan yang kuat. Tradisi ini pertama kali diselenggarakan pada masa pemerintahan Bupati R.M.T. Purbaningrat sekitar tahun 1881 sebagai bentuk pengumuman resmi dimulainya ibadah puasa Ramadan. Pada masa itu, informasi mengenai awal puasa belum tersebar melalui media modern seperti sekarang. Maka, pemerintah lokal memandang perlu adanya kegiatan massal yang sekaligus menjadi sarana penyampaian informasi penting kepada masyarakat secara langsung[4]. Sejak saat itu, Dugderan menjadi bagian dari siklus tahunan masyarakat Semarang dan berkembang menjadi perayaan yang lebih kompleks dan meriah.

Nama "Dugderan" sendiri berasal dari dua kata yang bersifat onomatope: “dug”, yang melambangkan suara bedug sebagai penanda waktu salat dan Ramadan, serta “der”, yang meniru suara petasan atau meriam yang biasa digunakan untuk merayakan momentum besar. Kedua bunyi ini menjadi simbol yang sangat lekat

[4] Jihanashofaπ and Apsari, “PERANCANGAN MEDIA INFORMASI TENTANG TRADISI DUGDERAN DI KOTA SEMARANG UNTUK ANAK USIA 7-9.”

dalam tradisi Dugderan dan hingga kini masih digunakan sebagai bagian dari ritual pembuka atau penutup acara. Seiring waktu, bunyi dug dan der tidak hanya dianggap sebagai penanda waktu ibadah, tetapi juga sebagai lambang kesiapan spiritual dan kebersamaan sosial masyarakat dalam menyambut bulan suci[5].

Selain sebagai perayaan keagamaan, Dugderan berkembang menjadi medium ekspresi budaya yang menggabungkan nilai-nilai lokal dan unsur-unsur dakwah. Tradisi ini memperlihatkan bagaimana dakwah tidak selalu disampaikan melalui ceramah atau pengajian, melainkan juga melalui simbol, perayaan, dan interaksi sosial. Hal ini menunjukkan bentuk komunikasi dakwah kultural yang lebih kontekstual dan membumi. Masyarakat dari berbagai latar belakang etnis dan agama dapat ikut serta dalam perayaan ini tanpa menghilangkan makna spiritualnya.

Salah satu simbol paling menonjol dalam tradisi Dugderan adalah *warak ngendog*, makhluk mitologis yang diciptakan untuk menggambarkan keberagaman budaya yang hidup di Semarang. Warak ngendog merupakan gabungan dari tiga unsur budaya: kepala naga mewakili budaya Tionghoa, tubuh kambing mencerminkan budaya Jawa, dan kaki menyerupai hewan unta dari budaya Arab.[6] Simbol ini tidak hanya sekadar bentuk kesenian, tetapi juga menjadi wujud nyata akulturasi budaya yang menggambarkan semangat kebersamaan dan toleransi antar komunitas.

Warak ngendog juga memiliki makna filosofis yang mendalam. Dalam setiap tampilan warak, biasanya terdapat telur yang digantung atau dibawa, yang melambangkan kesuburan, keberkahan, dan harapan akan kehidupan baru yang bersih, sebagaimana semangat Ramadan yang menekankan pembersihan jiwa. Oleh karena itu, arak-arakan warak ngendog bukan sekadar parade budaya, tetapi sarat dengan pesan moral dan spiritual yang dapat dimaknai oleh berbagai kalangan.

Dalam pelaksanaan Dugderan, terlihat jelas perpaduan unsur budaya dan keagamaan. Kegiatan biasanya diawali dengan pembacaan Al-Qur'an dan pengumuman resmi awal Ramadan oleh Wali Kota Semarang, yang melibatkan tokoh agama dan tokoh masyarakat. Setelah itu, dilanjutkan dengan arak-arakan warak ngendog, pertunjukan kesenian tradisional seperti barongan, drum band, serta kegiatan Pasar Dugderan yang menjadi daya tarik masyarakat. Kegiatan ini menggabungkan dimensi spiritual dan hiburan, sehingga mampu menarik perhatian seluruh lapisan masyarakat.[7]

[5] Puspita, "KAJIAN INTERDISIPLIN: TELAAH SENI RUPA DAN TARI MELALUI TEORI AKULTURASI DAN TEORI MOTIVASI PADA TARI RONGGENG WARAK KARYA TARI SEKAR KEMUNING."
[6] Hasanah, "Arak-Arakan Simbol Warak Ngendog Sebagai Media Dakwah."
[7] Susanti, "BAB IV. KEARIFAN LOKAL SEBAGAI MODAL SOSIAL DALAM MENGEMBANGKAN TOLERANSI UMAT BERAGAMA DI KOTA SEMARANG."

Pasar Dugderan sendiri menjadi bagian penting dari rangkaian kegiatan. Di dalamnya, berbagai produk lokal, makanan khas, mainan tradisional, hingga perlengkapan Ramadan dijual, yang menciptakan suasana ekonomi rakyat dan interaksi sosial. Kehadiran pasar ini memperkuat nilai kebersamaan dan semangat berbagi yang menjadi inti dari bulan Ramadan. Lebih dari itu, pasar menjadi ruang publik yang mempertemukan berbagai kelompok budaya dalam suasana yang penuh toleransi.

Dari sisi komunikasi lintas budaya, Dugderan berhasil menjadi ruang dialog yang inklusif. Perayaan ini tidak hanya diikuti oleh umat Muslim, tetapi juga oleh masyarakat Tionghoa, Kristen, dan komunitas lain yang tinggal di Semarang.[8] Partisipasi ini menunjukkan bahwa meskipun Dugderan memiliki akar keislaman, namun format pelaksanaannya mampu merangkul keberagaman. Inilah bentuk dakwah yang komunikatif dan kontekstual, yang tidak bersifat memaksakan, melainkan mengajak melalui nilai-nilai kebersamaan dan penghargaan terhadap budaya lokal.

Dalam perspektif dakwah, Dugderan bisa dipahami sebagai media transformasi sosial. Dakwah yang dibalut budaya lokal lebih mudah diterima oleh masyarakat karena tidak menciptakan jarak, tetapi justru membangun kedekatan emosional. Nilai-nilai Islam seperti persaudaraan (*ukhuwah*), keikhlasan, dan penyambutan Ramadan yang penuh berkah disampaikan dalam bentuk simbolis dan pengalaman sosial yang menyenangkan. Dugderan menjadi contoh konkret bagaimana Islam dapat hadir dalam ruang budaya tanpa kehilangan substansinya.[9]

Dengan demikian, tradisi Dugderan bukan hanya sekadar warisan budaya, melainkan juga wujud dari komunikasi dakwah yang kreatif dan integratif. Ia memperlihatkan bahwa nilai-nilai keislaman dapat dikemas melalui budaya lokal dan dijadikan sebagai sarana penguatan kerukunan di tengah masyarakat yang majemuk. Dalam konteks komunikasi lintas budaya, Dugderan menjadi media yang strategis untuk membangun pemahaman antar kelompok dan menciptakan ruang bersama yang harmonis.

2. Praktik Komunikasi Lintas Budaya dalam Tradisi Dugderan

Tradisi Dugderan di Semarang telah lama menjadi ruang sosial yang mempertemukan berbagai kelompok etnis dan budaya. Dalam kegiatan ini, masyarakat dari latar belakang Jawa, Tionghoa, Arab, dan bahkan pendatang dari luar kota turut berpartisipasi. Dugderan tidak hanya dimonopoli oleh satu kelompok agama

[8] Ratnawati, Nurhadi, and Rahman, "Pembentukan Identitas Tionghoa Muslim di Kalangan Persatuan Islam Tionghoa Indonesia Semarang."
[9] Hadiati and Utomo, "Local People's Political Thought Against Changes in Elite Political Decrees of the Ruler."

atau etnis tertentu, melainkan menjadi ajang silaturahmi sosial yang inklusif. Hal ini mencerminkan tingginya tingkat toleransi dan kohesi sosial yang terbangun melalui medium budaya. Masyarakat berbaur tanpa sekat, baik dalam kegiatan keagamaan maupun pertunjukan budaya.

Keterlibatan etnis Tionghoa, misalnya, tampak dalam pertunjukan barongsai dan hiasan-hiasan khas oriental yang ditampilkan selama prosesi Dugderan. Sementara itu, etnis Arab terwakili dalam pakaian, simbol-simbol Islam, dan narasi religius yang menjadi bagian dari dakwah kultural. Etnis Jawa sendiri menjadi basis utama dari estetika, bahasa, serta struktur kegiatan yang digunakan. Kombinasi ini menciptakan suasana yang dinamis, di mana perbedaan budaya tidak menjadi sumber konflik, melainkan potensi kolaborasi.[10]

Dalam konteks penyampaian pesan dakwah, kegiatan Dugderan memanfaatkan beragam media komunikasi, baik tradisional maupun modern. Media tradisional yang digunakan meliputi arak-arakan, pertunjukan seni, serta simbol-simbol visual seperti warak ngendog, bedug, dan meriam. Media ini bekerja secara simbolik dan menyampaikan pesan spiritual secara tidak langsung.[11] Di sisi lain, media modern seperti pengeras suara, baliho, pamflet, dan bahkan media sosial mulai digunakan untuk menyebarluaskan informasi seputar jadwal Dugderan dan pesan-pesan keagamaan yang mengiringinya.

Media sosial, khususnya, berperan penting dalam memperluas jangkauan pesan dakwah kepada generasi muda. Banyak komunitas, instansi, maupun tokoh agama yang membagikan momen-momen Dugderan melalui platform seperti Instagram, Facebook, dan YouTube. Selain memperkenalkan tradisi kepada khalayak yang lebih luas, penggunaan media digital ini juga membuka ruang diskusi lintas budaya secara virtual. Ini memperlihatkan bagaimana dakwah dapat disampaikan melalui pendekatan visual dan naratif yang bersifat kontekstual dan mudah dicerna oleh masyarakat modern.

Bahasa menjadi unsur penting dalam membangun dialog lintas budaya selama kegiatan Dugderan. Bahasa Jawa dan Indonesia digunakan secara bergantian dalam pidato, pengumuman, dan pertunjukan, sehingga dapat menjangkau berbagai kalangan. Dalam konteks ini, bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi verbal, tetapi juga sebagai jembatan pemahaman antar kelompok budaya. Penggunaan istilah keagamaan seperti “tarhib Ramadan” atau “ukhuwah” disandingkan dengan kosakata lokal yang membumi, menunjukkan adanya adaptasi dakwah dalam konteks budaya lokal.

[10] Cahyono, “WARAK NGENDOG DALAM TRADISI DUGDERAN SEBAGAI REPRESENTASI IDENTITAS MUSLIM URBAN DI KOTA SEMARANG.”
[11] Hasanah, “Arak-Arakan Simbol Warak Ngendog Sebagai Media Dakwah.”

Simbol menjadi elemen lain yang sangat kuat dalam kegiatan ini. Simbol warak ngendog, misalnya, berfungsi sebagai media representasi dari nilai-nilai kebersamaan, keberagaman, dan toleransi. Simbol ini tidak hanya menjadi hiasan visual, tetapi juga mengandung narasi budaya yang dapat ditafsirkan oleh masyarakat dari latar belakang yang berbeda. Keberadaan simbol-simbol ini memungkinkan komunikasi lintas budaya berlangsung secara non-verbal namun tetap efektif dalam menyampaikan pesan damai dan persatuan.[12]

Ekspresi budaya dalam bentuk tarian tradisional, musik, dan pertunjukan rakyat juga memainkan peran signifikan dalam membangun suasana inklusif selama Dugderan. Pertunjukan-pertunjukan tersebut bukan hanya bentuk hiburan, tetapi juga sarana menyampaikan nilai-nilai moral dan spiritual yang dikemas secara menarik. Dalam hal ini, ekspresi budaya menjadi instrumen dakwah kultural yang mengedepankan pendekatan persuasif dan emosional daripada ceramah yang bersifat normatif.

Dialog lintas budaya selama Dugderan berlangsung secara alami dalam berbagai bentuk interaksi sosial: mulai dari jual beli di pasar Dugderan, diskusi antar komunitas, hingga kolaborasi dalam penyelenggaraan acara.[13] Masing-masing kelompok etnis dan budaya merasa memiliki ruang untuk tampil dan berkontribusi, tanpa kehilangan identitas mereka. Ini menunjukkan bahwa Dugderan tidak hanya berfungsi sebagai perayaan, tetapi juga sebagai forum dialog antarbudaya yang menjunjung tinggi prinsip kesetaraan.

Dari perspektif komunikasi dakwah, Dugderan merupakan contoh konkret dari strategi *dakwah bil hikmah* dan *dakwah bil hal* yaitu menyampaikan pesan keislaman melalui kebijaksanaan dan keteladanan. Pesan yang disampaikan tidak bersifat menggurui, melainkan menggugah kesadaran melalui pengalaman kolektif yang menyenangkan dan penuh makna. Hal ini membuktikan bahwa dakwah tidak harus selalu bersifat formal, tetapi dapat dikemas secara kreatif dalam medium budaya.

Secara keseluruhan, interaksi antar kelompok etnis dan budaya dalam kegiatan Dugderan, yang didukung oleh berbagai media komunikasi dan ekspresi simbolik, berhasil menciptakan ruang dakwah yang hidup dan dialogis. Tradisi ini menjadi contoh baik bagaimana nilai-nilai agama dapat disampaikan dalam kerangka kebudayaan yang mengedepankan toleransi, keberagaman, dan keterbukaan. Dugderan membuktikan bahwa harmoni sosial dapat dibangun melalui komunikasi lintas budaya yang saling menghargai dan menguatkan.

---

[12] -, Rokhmat, and -, "WARAK NGENDOG."
[13] Jihanashofaπ and Apsari, "PERANCANGAN MEDIA INFORMASI TENTANG TRADISI DUGDERAN DI KOTA SEMARANG UNTUK ANAK USIA 7-9."

3. Dugderan sebagai Medium Penguatan Kerukunan Sosial

Tradisi Dugderan tidak hanya dipandang sebagai kegiatan budaya tahunan, tetapi juga sebagai wadah penting dalam membentuk sikap toleransi di tengah masyarakat yang majemuk. Dari hasil observasi dan wawancara dengan beberapa warga Semarang, mayoritas masyarakat menilai bahwa Dugderan telah menjadi simbol kerukunan dan kebersamaan. Mereka menganggap bahwa keikutsertaan berbagai kelompok etnis dan agama dalam satu perayaan adalah bentuk konkret dari penerimaan perbedaan. Hal ini menunjukkan bahwa Dugderan telah membangun persepsi positif di kalangan masyarakat mengenai pentingnya hidup berdampingan secara damai.[14]

Masyarakat menganggap bahwa Dugderan menjadi ruang ekspresi budaya yang aman dan terbuka bagi siapa saja, tanpa memandang latar belakang. Partisipasi komunitas Tionghoa, Arab, dan etnis Jawa dalam bentuk seni, kuliner, maupun peran dalam prosesi menunjukkan bahwa Dugderan bukan milik satu kelompok tertentu. Hal ini mencerminkan bahwa nilai toleransi dalam perayaan tersebut bukan sekadar wacana, tetapi telah mengakar dalam praktik sosial.[15] Toleransi ini tidak hanya bersifat pasif, tetapi aktif melalui interaksi, kerja sama, dan rasa saling menghargai antar komunitas.

Nilai-nilai kebersamaan yang tercermin dalam Dugderan tampak jelas dari partisipasi kolektif masyarakat dalam mempersiapkan dan menyelenggarakan acara. Kegiatan ini melibatkan berbagai elemen: pemerintah daerah, tokoh agama, seniman lokal, pedagang, hingga warga biasa. Semua pihak bekerja sama demi suksesnya kegiatan tanpa melihat perbedaan status sosial maupun etnis. Hal ini menciptakan semangat gotong royong yang kuat, di mana kontribusi setiap individu dianggap penting bagi keberlangsungan tradisi.

Gotong royong dalam konteks Dugderan tidak hanya terjadi dalam aspek teknis pelaksanaan acara, tetapi juga dalam bentuk solidaritas sosial. Misalnya, warga saling membantu dalam menyediakan makanan khas untuk pengunjung, menjaga keamanan lingkungan, hingga membersihkan area setelah acara selesai. Bentuk-bentuk kerja sama ini menjadi refleksi nyata dari nilai-nilai kebersamaan yang tidak hanya hidup dalam budaya lisan, tetapi dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Semarang.[16]

---

[14] Cahyono, "WARAK NGENDOG DALAM TRADISI DUGDERAN SEBAGAI REPRESENTASI IDENTITAS MUSLIM URBAN DI KOTA SEMARANG."
[15] Halim, Mahendra, and Nur, "Pengembangan Alat Permainan Edukatif Hasil Revitalisasi dari Tradisi Dugderan."
[16] Sari, "SILATURAHIM SEBAGAI BENTUK UTAMA DALAM KEPEDULIAN SOSIAL PADA TRADISI WEH-WEHAN DI KALIWUNGU."

Inklusivitas menjadi kekuatan utama dari Dugderan. Tradisi ini tidak membuat batas eksklusif siapa yang boleh atau tidak boleh terlibat. Anak-anak, perempuan, lansia, hingga kelompok difabel dapat menikmati dan berpartisipasi dalam kegiatan ini. Inklusivitas ini memperlihatkan bagaimana Dugderan telah menjadi representasi budaya publik yang menyambut keberagaman dengan tangan terbuka. Bahkan, pengunjung dari luar kota pun merasa diterima dan dilibatkan, yang menunjukkan adanya budaya terbuka dan ramah yang tumbuh melalui perayaan ini.

Dugderan juga telah menjelma menjadi ruang publik interkultural, tempat di mana pertukaran budaya terjadi secara alami. Dalam kegiatan ini, terjadi dialog antar kelompok baik secara verbal maupun simbolik melalui pertunjukan seni, kuliner, bahasa, dan interaksi sosial. Tidak jarang terjadi percakapan antar individu dari latar belakang yang berbeda, saling bertukar cerita tentang budaya dan pengalaman masing-masing. Dalam konteks ini, Dugderan menjadi arena pertukaran nilai, pemahaman, dan empati antar warga kota yang beragam.

Sebagai ruang publik interkultural, Dugderan memiliki peran strategis dalam mendorong kohesi sosial. Ketika masyarakat terlibat dalam kegiatan yang menonjolkan kerja sama dan saling menghargai, ikatan sosial antar individu dan kelompok semakin kuat. Kohesi sosial yang terbangun tidak hanya bersifat sementara selama perayaan, tetapi berdampak jangka panjang dalam bentuk rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap kota dan masyarakatnya. Ini menunjukkan bahwa budaya dapat menjadi media efektif untuk membangun integrasi sosial di tengah keberagaman.

Keberadaan Dugderan sebagai ruang kohesi sosial juga memperlihatkan bahwa tradisi lokal mampu menjawab tantangan zaman. Di tengah maraknya polarisasi dan konflik identitas di berbagai daerah, Dugderan justru menjadi contoh praktik multikulturalisme yang berjalan harmonis.[17] Kehadiran tokoh agama dan tokoh budaya dalam satu forum yang sama memberikan pesan kuat bahwa agama dan budaya dapat berjalan berdampingan dalam membentuk masyarakat yang damai dan berkeadaban.

Dari sisi keberlanjutan sosial, Dugderan memperkuat identitas kolektif masyarakat Semarang sebagai kota multikultural yang menjunjung tinggi nilai persatuan. Masyarakat merasa bahwa Dugderan adalah bagian dari jati diri mereka, sehingga keterlibatan dalam tradisi ini tidak hanya bersifat formalitas, tetapi merupakan bentuk kecintaan terhadap budaya dan lingkungan sosial mereka. Identitas kolektif ini menjadi pondasi penting bagi terciptanya stabilitas sosial dan ketahanan budaya lokal.

[17] Septemuryantoro, "POTENSI AKULTURASI BUDAYA DALAM MENUNJANG KUNJUNGAN WISATAWAN DI KOTA SEMARANG."

Dengan demikian, tradisi Dugderan tidak hanya memiliki nilai estetika atau keagamaan semata, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme sosial yang memperkuat toleransi, gotong royong, inklusivitas, dan kohesi antar warga. Peran Dugderan dalam membangun ruang publik interkultural menjadi contoh nyata bahwa tradisi lokal memiliki kapasitas besar untuk menjadi alat transformasi sosial dan penyemaian nilai-nilai perdamaian dalam kehidupan masyarakat yang beragam.

4. Dinamika Dalam Pelestarian Dugderan sebagai Budaya Dakwah

Pelestarian tradisi Dugderan di tengah arus modernisasi menghadapi berbagai tantangan, terutama dari segi komersialisasi dan pergeseran nilai budaya. Modernisasi membawa perubahan gaya hidup masyarakat yang lebih individualis dan serba praktis, sehingga tradisi seperti Dugderan yang membutuhkan partisipasi kolektif dan keterlibatan emosional mulai kehilangan daya tarik bagi generasi muda.[18] Selain itu, pelaksanaan Dugderan kerap dikritik karena terlalu banyak mengandung unsur hiburan dan pasar, sehingga mengaburkan pesan spiritual dan dakwah yang seharusnya menjadi inti kegiatan.

Komersialisasi Dugderan paling tampak dalam kegiatan pasar Dugderan, yang kini lebih dominan diisi oleh pedagang besar dan produk modern. Daya tarik budaya dan spiritual kadang kalah dengan kepentingan ekonomi, menjadikan Dugderan lebih tampak sebagai festival belanja daripada perayaan menyambut Ramadan. Jika tidak dikendalikan, hal ini dapat menyebabkan degradasi makna tradisi, di mana generasi mendatang hanya mengenal Dugderan sebagai event wisata, bukan sebagai warisan dakwah budaya yang penuh nilai.

Namun di balik tantangan tersebut, Dugderan juga menyimpan peluang besar sebagai strategi dakwah kreatif yang relevan dengan masyarakat kontemporer. Dalam masyarakat yang semakin beragam dan terpapar globalisasi, dakwah melalui pendekatan budaya lokal seperti Dugderan justru dapat menjadi jembatan komunikasi yang efektif. Nilai-nilai keislaman yang disampaikan dalam bentuk simbolik, seni, atau perayaan komunal lebih mudah diterima dibandingkan pendekatan yang bersifat dogmatis atau eksklusif.

Potensi Dugderan sebagai media dakwah kreatif dapat dioptimalkan dengan mengemas ulang unsur-unsur tradisional ke dalam format yang menarik bagi generasi muda. Misalnya, pembuatan konten visual dan digital tentang makna warak ngendog, sejarah Dugderan, atau pesan-pesan Ramadan dapat disebarluaskan melalui media sosial. Dengan demikian, Dugderan tidak hanya eksis di ruang fisik, tetapi juga menjangkau ruang virtual yang lebih luas dan relevan dengan gaya hidup modern.

[18] Senoprabowo, Khamadi, and Septian, "Komik Digital Warak Ngendog Untuk Memperkenalkan Nilai Kearifan Lokal Kepada Anak Di Kota Semarang."

Inklusivitas yang melekat dalam Dugderan juga memberikan peluang bagi pengembangan dakwah lintas komunitas. Tradisi ini secara alami melibatkan berbagai kelompok budaya dan agama, sehingga dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan-pesan toleransi, perdamaian, dan kebajikan universal. Dakwah melalui Dugderan bukan hanya menyasar umat Islam, tetapi juga mengajak semua elemen masyarakat untuk terlibat dalam membangun nilai-nilai kebersamaan dan spiritualitas yang kontekstual.

Peran pemerintah dalam pelestarian Dugderan sangat vital, terutama dalam aspek regulasi, fasilitasi, dan promosi. Pemerintah Kota Semarang, melalui dinas terkait, dapat mendorong pelestarian nilai-nilai asli Dugderan dengan menetapkan batasan terhadap unsur-unsur komersial berlebihan, sekaligus memperkuat narasi budaya dan dakwah di dalamnya. Selain itu, penyediaan ruang publik yang aman dan representatif juga menjadi tanggung jawab pemerintah dalam mendukung tradisi ini tetap hidup dan berkembang.[19]

Lembaga-lembaga dakwah juga memiliki peran strategis dalam mengarahkan substansi keagamaan Dugderan agar tetap relevan dan bermakna. Mereka dapat menyisipkan pesan dakwah yang sesuai dengan semangat budaya lokal, baik melalui ceramah, lomba islami, maupun seni religi yang terintegrasi dalam perayaan. Kolaborasi antara ulama, mubalig, dan tokoh budaya menjadi penting agar dakwah tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga inspiratif dan membumi.

Sementara itu, komunitas budaya memiliki posisi penting dalam menjaga keaslian dan kesinambungan tradisi. Komunitas lokal seperti seniman, pengrajin warak ngendog, dan pelaku kesenian tradisional perlu diberdayakan sebagai penjaga nilai-nilai budaya Dugderan. Dengan keterlibatan mereka, Dugderan tidak kehilangan identitas, bahkan dapat menjadi lebih kuat sebagai bagian dari ekspresi kultural masyarakat Semarang.[20]

Keterpaduan antara pemerintah, lembaga dakwah, dan komunitas budaya adalah kunci utama dalam memastikan Dugderan tetap hidup sebagai budaya dakwah yang otentik dan adaptif. Sinergi ini harus diarahkan untuk menciptakan keseimbangan antara aspek spiritual, kultural, dan sosial-ekonomi dalam pelaksanaan tradisi. Dengan demikian, Dugderan tidak hanya dilestarikan secara fisik, tetapi juga diwariskan secara nilai kepada generasi masa depan.

Keseluruhannya, dinamika pelestarian Dugderan mencerminkan kompleksitas dalam menjaga budaya lokal di era modern. Tantangan dan peluang

[19] Rigitta and Auliya, "TRADISI DUGDERAN SEBAGAI STRATEGI PROMOSI PEMASARAN WISATA DI KOTA SEMARANG."
[20] Septemuryantoro, "POTENSI AKULTURASI BUDAYA DALAM MENUNJANG KUNJUNGAN WISATAWAN DI KOTA SEMARANG."

yang ada harus direspons dengan strategi yang tepat agar Dugderan tetap menjadi simbol dakwah budaya yang kreatif, inklusif, dan berdaya tahan. Melalui pendekatan kolaboratif dan adaptif, Dugderan dapat terus menjadi ruang dakwah yang hidup dan relevan dalam membangun masyarakat multikultural yang damai dan spiritual.

SIMPULAN DAN SARAN

Tradisi Dugderan merupakan warisan budaya yang memiliki akar sejarah panjang dalam masyarakat Semarang. Awalnya, tradisi ini muncul sebagai penanda datangnya bulan Ramadan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda dan masyarakat setempat. Seiring waktu, Dugderan berkembang menjadi perayaan budaya yang memadukan unsur keagamaan dan lokalitas, termasuk ikon Warak Ngendog yang merepresentasikan akulturasi budaya Jawa, Arab, dan Tionghoa. Nilai historis ini menjadikan Dugderan bukan hanya sebuah perayaan, tetapi simbol identitas kolektif warga Semarang.

Dalam pelaksanaannya, Dugderan menjadi ruang praktik komunikasi lintas budaya yang efektif. Tradisi ini melibatkan berbagai elemen masyarakat dari latar belakang etnis dan agama yang berbeda untuk berpartisipasi dalam satu perayaan bersama. Melalui simbol, narasi, dan ritual yang disampaikan, terjadi pertukaran nilai dan makna antarbudaya yang memperkuat pemahaman serta toleransi antarwarga. Dengan begitu, Dugderan menjadi media dakwah kultural yang inklusif, memfasilitasi dialog sosial secara damai dan terbuka.

Selain menjadi medium komunikasi lintas budaya, Dugderan juga memainkan peran penting dalam memperkuat kerukunan sosial. Tradisi ini mampu mereduksi potensi konflik dengan mengedepankan semangat kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap perbedaan. Masyarakat merasa memiliki ruang yang aman dan menyenangkan untuk mengekspresikan identitas kulturalnya tanpa mengabaikan nilai-nilai kebersamaan. Dalam konteks ini, Dugderan tidak hanya berfungsi sebagai acara budaya, tetapi juga sebagai strategi sosial untuk menjaga harmoni antarwarga kota.

Namun demikian, pelestarian Dugderan sebagai budaya dakwah menghadapi sejumlah dinamika. Modernisasi, komersialisasi, serta pergeseran minat generasi muda menjadi tantangan dalam menjaga keaslian nilai-nilai spiritual dan sosial yang terkandung dalam tradisi ini. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah, tokoh agama, pelaku budaya, dan masyarakat untuk memastikan Dugderan tetap relevan tanpa kehilangan esensi aslinya sebagai wahana dakwah yang menyatukan perbedaan dalam semangat toleransi dan kedamaian.

DAFTAR PUSTAKA

Triyanto, Nur Rokhmat, and Mujiyono -. "WARAK NGENDOG: SIMBOL AKULTURASI BUDAYA PADA KARYA SENI RUPA." *Komunitas* 5, no. 2 (September 18, 2013). https://doi.org/10.15294/komunitas.v5i2.2735.

Alam, Syamsul, and Sri Muliana. "EKSPLORASI BUDAYA MASYARAKAT SEMARANG BERBASIS MODUL NUSANTARA MELALUI PROGRAM PERTUKARAN MAHASISWA MERDEKA UNIVERSITAS PGRI SEMARANG." *Selecta Education Journal* 7, no. 1 (2024): 71–87.

Budiman, Muhammad Arief, and Universitas Aki. "SEMARANG TRADITION: DUGDERAN." *International Conference on Indonesian Studies* 7, no. 1 (2023): 69–75.

Cahyono, Cahyono. "WARAK NGENDOG DALAM TRADISI DUGDERAN SEBAGAI REPRESENTASI IDENTITAS MUSLIM URBAN DI KOTA SEMARANG." *Jurnal Theologia* 29, no. 2 (December 27, 2018): 339–62. https://doi.org/10.21580/teo.2018.29.2.2937.

Hadiati, Tri Lestari, and Darmawan Tri Budi Utomo. "Local People's Political Thought Against Changes in Elite Political Decrees of the Ruler," 2020.

Halim, Evelin Amelia, Marcellino Aditya Mahendra, and Christmastuti Nur. "Pengembangan Alat Permainan Edukatif Hasil Revitalisasi dari Tradisi Dugderan." *Prosiding Seminar Nasional Desain Sosial* 11, no. 2 (2024): 33–47.

Hasanah, Ulfatun. "Arak-Arakan Simbol Warak Ngendog Sebagai Media Dakwah." *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 3, no. 1 (September 25, 2019): 55. https://doi.org/10.31764/jail.v3i1.1367.

Jihanashofaπ, Ainaila, and Diani Apsari. "PERANCANGAN MEDIA INFORMASI TENTANG TRADISI DUGDERAN DI KOTA SEMARANG UNTUK ANAK USIA 7-9." *e-Proceeding of Art & Design* 12, no. 1 (Fberuari 2025): 2411–28.

Puspita, Sovie Kresnadayanti. "KAJIAN INTERDISIPLIN: TELAAH SENI RUPA DAN TARI MELALUI TEORI AKULTURASI DAN TEORI MOTIVASI PADA TARI RONGGENG WARAK KARYA TARI SEKAR KEMUNING." *Jurnal of Islamic Art and Architecture (JIAA)* 1, no. 2 (Oktober 2023): 69–73.

Ratnawati, Devi, Nurhadi Nurhadi, and Abdul Rahman. "Pembentukan Identitas Tionghoa Muslim di Kalangan Persatuan Islam Tionghoa Indonesia Semarang." *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya* 8, no. 4 (November 10, 2022): 1237. https://doi.org/10.32884/ideas.v8i4.998.

Rigitta, Nevin Maulana, and Anisatul Auliya. "TRADISI DUGDERAN SEBAGAI STRATEGI PROMOSI PEMASARAN WISATA DI KOTA SEMARANG." *Jurnal Sosial Humaniora Terapan* 05, no. 02 (2023).

Sari, Pambayun Mustika Rahayu. "SILATURAHIM SEBAGAI BENTUK UTAMA DALAM KEPEDULIAN SOSIAL PADA TRADISI WEH-WEHAN DI KALIWUNGU." *Prosiding Seminar Nasional Desain Sosial* 8, no. 1 (2019): 113–21.

Senoprabowo, Abi, Khamadi Khamadi, and Yumna Anindya Septian. "Komik Digital Warak Ngendog Untuk Memperkenalkan Nilai Kearifan Lokal Kepada Anak Di Kota Semarang." *Prosiding Seminar Nasional Desain Komunikasi Visual* 1, no. 1 (October 5, 2021): 1–13. https://doi.org/10.33479/sndkv.v1i.76.

Septemuryantoro, Syaiful Ade. "POTENSI AKULTURASI BUDAYA DALAM MENUNJANG KUNJUNGAN WISATAWAN DI KOTA SEMARANG." *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya* 16, no. 1 (March 31, 2020): 75–94. https://doi.org/10.33633/lite.v1i1.3434.

Setyaningsih, Rina. "AKULTURASI BUDAYA JAWA SEBAGAI STRATEGI DAKWAH." *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 5, no. 01 (July 29, 2020): 73. https://doi.org/10.32332/riayah.v5i01.2304.

Susanti, Martien Herna. "BAB IV. KEARIFAN LOKAL SEBAGAI MODAL SOSIAL DALAM MENGEMBANGKAN TOLERANSI UMAT BERAGAMA DI KOTA SEMARANG." *Book ChapterHukum dan Politik dalam Berbagai Perspektif* 1, no. 2 (2024): 69–81.